

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, budaya, tradisi, agama, dan kekayaan alam lainnya. Keanekaragaman suku-suku tersebut menjadi salah satu aset bangsa yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain. Salah satu suku yang dibahas pada penelitian ini yaitu suku Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu sub-etnis dari masyarakat Batak selain Batak Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak. Salah satu yang menjadi pembeda antara sub-etnis adalah bahasa dan letak geografis daerah.

Pada pelaksanaan adat masyarakat Batak Toba sangat berbeda dengan beberapa daerah yang dikenal dengan Batak Holbung, Silindung, dan Humbang. Perbedaan yang mendasar pada ketiga daerah ini adalah dalam hal pelaksanaan adat Batak Toba khususnya dalam pembagian jambar (penghargaan) dan pembagian ulos (selendang) sedangkan kesamaannya adalah alat komunikasi yang digunakan dan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Batak Toba.

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam bersosialisasi dengan sesama manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dalam menyampaikan maksud dan tujuan masing-masing melalui bahasa. Tanpa bahasa di masyarakat tidak dapat interaksi atau hubungan timbal balik antara sesama manusia. Hampir semua bahasa sepeham dengan defenisi bahasa yang

mengatakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi (Sibarani, 2004:35).

Menurut Ahimsa (dalam Sobur, 2001: 23) mengemukakan, bahasa merupakan bagian dari budaya, hubungan antara kebudayaan dan bahasa saling mempengaruhi, bahasa mempengaruhi kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan mempengaruhi bahasa.

Dari berbagai jenis bahasa daerah yang tumbuh subur di Indonesia kurang lebih ratusan jenis bahasa daerah yang ada di pelosok nusantara. Beberapa jenis bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara adalah Bahasa Batak Toba, Bahasa Simalungun, Bahasa Karo, Bahasa Angkola Mandailing, Bahasa Pakpak Dairi. Beberapa bahasa etnis tersebut merupakan bahasa sehari-hari masyarakat dan dipakai pada upacara adat. Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sosial dari berbagai lapisan masyarakat Batak Toba. Suku batak merupakan suku yang terkenal dengan sebutan marga sebagai garis keturunan patrinal yang secara generasi ke generasi mempunyai garis keturunan marga yang berbeda-beda berdasarkan garis keturunannya. Bahasa Batak ini memiliki banyak persamaan dengan bahasa sub-etnis lainnya.

Masyarakat Batak Toba pada umumnya memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan perpecahan di antara masyarakat Batak. Masyarakat Batak Toba juga memiliki berbagai budaya dan adat istiadat. Salah satunya adalah upacara adat kematian *Saur Matua* Batak Toba.

Upacara adat kematian *Saur Matua* bagi masyarakat Batak Toba *Humbang*, Batak Toba *Silindung* dan juga Batak Toba *Holbung* yang tidak terlepas dari pemberian ulos khususnya kematian saur matua *Batak Toba Humbang* di kota Sidikalang. Melihat dari banyaknya ulos yang diberikan sesuai dengan kondisinya secara umum mengandung arti yang hampir sama, tetapi yang menjadi perbedaan adalah ungkapan dari pemberi ulos kepada penerima ulos. Ungkapan-ungkapan pada saat pemberian ulos tersebut yang akan diteliti melalui tindak tutur.

Menurut sejarahnya, ulos adalah sebuah tanda yang bisa mengayomi dan memberikan kehangatan bagi pemakainya. Tetapi dalam hal ini, ulos diartikan sebagai sebuah sarana pelindung yang mampu memberikan perlindungan, kasih sayang oleh pemberi kepada penerima ulos. Pada saat pemberian ulos tersebut maksud dan tujuan pemberi memberikan ulos tersebut terucapkan. Sihombing (1989: 215) menyatakan bahwa seseorang yang meninggal pada saat masih di dalam kandungan disebut *mate di Bortian*. Meninggal pada saat masih bayi disebut *Mate poso-poso*. Tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi selembur *ulos* (kain tenunan khas Batak) yang diberikan oleh orang tuanya. *Mate dakdanak* berarti meninggal saat masih kanak-kanak. Tradisi atau prosesi adat kematian yaitu jenazah ditutupi oleh *ulos* (kain tenunan khas Batak) yang dilakukan oleh *tulang* (paman/saudara laki-laki dari ibu). *Mate Di Paralangan* atau *Mate Punu* berarti meninggal pada saat sudah berumah tangga (sudah menikah) namun belum memiliki keturunan. *Mate Saur Matua* berarti meninggal dalam keadaan anak-anaknya sudah menikah semua dan sudah memiliki anak (cucu dari orang yang meninggal tersebut).

Khusus tentang ulos saput dan tujung perlu ditegaskan tentang pemberiannya. Menurut Sihombing (1989: 228-229) jika yang meninggal adalah laki-laki (*baoa*) maka yang memberikan saput ialah pihak “*tulang*”, sebagai bukti bahwa tulang masih tetap ada hubungannya dengan kemenakan (*berenya*). Sedangkan ulos tujung diberikan oleh *hula-hula* kepada istri yang meninggal. Sebaliknya, apabila yang meninggal perempuan (*borua*) maka yang memberikan saput ialah pihak “*hula-hula*”, sedangkan ulos tujung diberikan oleh “*tulang*”. Namun, ada tempat tertentu di Toba Samosir (*Batak Holbung*) tidak berlaku hal demikian. Jika yang meninggal laki-laki (*baoa*) maka yang memberikan ulos Saput dan ulos *Sampe Tua* hanya dari pihak *Hula-hula*. Begitu juga sebaliknya, jika yang meninggal perempuan (*Borua*) maka yang memberikan ulos Saput dan ulos *Sampe Tua* yaitu pihak *Hula-hula*. Ulos tersebut diberikan pada saat pagi hari sebelum acara besar. Jenis ulos yang digunakan pada saat upacara kematian saur matua adat Batak Toba adalah *ulos Saput*, *ulos Tujung*, *ulos holong*, *ulos ragi hidup*, *ulos sampe* dan jenis ulos lainnya.

Tindak tutur pemberian ulos pada upacara kematian *saur matua* adat Batak Toba tidak terlepas dari maksud yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar (penyimak). Dalam menelaah tindak tutur harus benar-benar disadari betapa pentingnya konteks ucapan atau ungkapan.

Menurut Siahaan, *Dalihan Na Tolu* dipergunakan dalam setiap upacara adat masyarakat Batak Toba, tanpa *Dalihan Na Tolu* suatu upacara tidak bisa dikatakan upacara adat (1982: 45). *Dalihan Na Tolu* mempunyai tiga hal yang berhubungan dengan pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* Batak Toba.

Yang pertama, ulos saput diberikan kepada yang meninggal dunia sebagai tanda perpisahan yang diberikan oleh *hula-hula/tulang*. Yang kedua, pemberian ulos *tujung* yang diberikan oleh pihak *hula-hula* kepada keluarga yang meninggal dan yang ketiga, pemberian ulos *holong* yang diberikan oleh *pihak hula-hula, tulang rerobot* bahkan *bona ni Ari* termasuk dari anak *manjae/ hula-hula ni na marhaha maranggi* kepada keluarga yang meninggal.

Berikut salah satu tuturan yang diucapkan oleh *hula-hula* ketika memberikan *ulos panggabei* pada saat acara kematian *Saur Matua* adat Batak Toba:

1 *Di hamu pomparan ni Lae nami on. Di son hupasahat hami tu hamu sada ulos panggabei, sai mangulosi panggabean ma on, mangulosi parhorason, mangulosi daging muna dohot tondimu sude pomparan ni lae on. Horas ma dihita sude. Artinya: untuk semua anak-anak dari Lae ini, di sini kami sampaikan sehelai ulos panggabei (berkat) untuk menyelimuti semua keluarga dan supaya melimpah berkat dan kesehatan bagi keluarga.*

2 *Sangge-sangge do on, parasaran ni bingkurung. Naung sahat gabe do amangboru on, jala sahat maulibulung. Artinya: rumput tinggi berbau harum menjadi sarang jangkrik, sekarang amangboru ini sudah terberkati dengan banyak keturunan dan juga sudah punya cucu dari semua keturunannya.*

Dari segi tuturan tersebut, bahwa pemberian ulos panggabei tidaklah sama penyampaian dan pemberinya dengan ulos *tujung* apabila dilihat dari konteks

upacara dan kedudukan si pemberi ulos dan si penerima. Penelitian ini memuat tentang tindak tutur pemberian ulos pada upacara kematian laki-laki (*baoa saur matua* adat Batak Toba (kajian pragmatik). Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian penting pragmatik bahasa. Tindak tutur merupakan telaah bagaimana seseorang dengan menggunakan tuturan sekaligus melakukan tindakan atau ucapan kepada orang lain. Sedangkan menurut Tarigan (1986: 32), pragmatik adalah menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Sejalan dengan pendapat di atas, pragmatik mengkaji tentang tuturan bahasa. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

Sejauh yang diamati, penelitian mengenai tindak tutur pemberian ulos dalam upacara kematian saur matua adat Batak Toba belum pernah dilakukan, dan penulis tertarik dalam meneliti tindak tutur pemberian ulos pada acara kematian saur matua adat Batak Toba karena penulis ingin mengetahui lebih banyak pengetahuan tentang tindak tutur di dalam acara kematian Saur Matua. Melihat dari banyaknya ulos yang diberikan sesuai dengan kondisinya secara umum ulos

mengandung arti yang sama, tetapi yang menjadi perbedaannya adalah ungkapan dari sipemberi ulos kepada sipenerima ulos. Penulis tertarik meneliti ungkapan-ungkapan disaat pemberian ulos dan penerimaan ulos.

Untuk mengetahui lebih banyak lagi maka penulis mencoba untuk membahas kajian ini, sehingga akan mendapatkan hasil yang dapat memuaskan. Untuk memahami tentang tindak tutur dan apa saja jenis tindak tutur yang digunakan pada kehidupan sehari-hari khususnya tindak tutur yang digunakan pada acara kematian *Saur Matua* adat Batak Toba, penulis mengacu pada pendapat Searle. Hal ini didasari atas beberapa pertimbangan antara lain: teori tersebut terdapat unsur-unsur penginterpretasian makna lokusi yaitu tindak tutur dengan kata, dan kalimat itu sendiri sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata dan kalimat itu sendiri. Tindak ilokusi merupakan suatu tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan tindak perlokusi adalah suatu tindakan yang menimbulkan efek atau pengaruh kepada mitra tutur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 pada saat pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* adat Batak Toba ada beberapa jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan si pemberi ulos kepada penerima ulos
- 2 tindak tutur ilokusi yang paling dominan digunakan pada acara kematian *Saur Matua* adat Batak Toba.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar analisis penelitian yang dihasilkan konkrit, detail, dan mengarah pada hasil yang lebih baik. Merujuk pada tujuan tersebut, penulis membatasi masalah dan hanya membahas tindak tutur seperti apa yang digunakan dalam pemberian ulos pada acara kematian laki-laki *saur matua* adat Batak Toba, dan jenis tindak tutur apa yang paling dominan digunakan pada acara kematian saur matua adat Batak Toba Humbang khususnya di kota Sidikalang. Penelitian ini mengacu pada pendapat Searle yang mengemukakan tiga jenis tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi dan tindak tutur perlokusi, dan penulis menganalisis penelitian ini melalui tindak tutur ilokusi yang terbagi menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan pada saat pemberian ulos pada acara kematian *Saur Matua* adat Batak Toba?
- 2 Tindak tutur ilokusi apa yang paling dominan digunakan dalam pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* adat masyarakat Batak Toba?

### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1 untuk mengetahui jenis tindak tutur apa yang digunakan dalam pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* adat masyarakat Batak Toba
- 2 untuk mengetahui jenis tindak tutur apa yang paling dominan digunakan dalam pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* adat masyarakat Batak Toba.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 menambah khazanah informasi tentang tindak tutur pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* adat masyarakat Batak Toba
- 2 menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin membicarakan tentang tindak tutur pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* adat masyarakat Batak Toba

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 sebagai rujukan atau sumber acuan yang diharapkan dapat mengangkat pengetahuan masyarakat tentang tindak tutur pemberian ulos pada acara kematian *saur matua* adat Batak Toba
- 2 sebagai bahan inventarisasi dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Batak.